

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Judul

Semakin berjalannya waktu dan semakin tingginya jumlah penduduk di Indonesia maka akan mendorong peningkatan kegiatan pembangunan yang ada di Indonesia. Terbukti dari lahan yang kosong semakin terisi dengan banyaknya pembangunan rumah, gedung-gedung, dan pembangunan lainnya. Dalam kegiatan pembangunan tersebut membutuhkan bahan-bahan bangunan yang harus selalu tersedia dan memadai. Semakin tingginya pembangunan juga meningkatkan kebutuhan akan bahan bangunan. Salah satu bahan bangunan yang penting dalam kegiatan pembangunan adalah genteng. Genteng biasanya digunakan sebagai pilihan utama dalam pembuatan atap pada bangunan. Genteng merupakan bagian utama dari suatu bangunan yang digunakan sebagai penutup atau sering disebut dengan atap. Genteng memiliki fungsi yaitu untuk menahan dan melindungi segala yang ada di dalam bangunan dari panas sinar matahari dan guyuran air hujan.

Peningkatan pembangunan dan peningkatan kebutuhan masyarakat akan adanya genteng merupakan suatu peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia dengan cara membuka industri pembuatan genteng. Pemanfaatan peluang ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pembangunan, dan mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Tetapi pemilik industri genteng ini juga harus mampu mengatur dan mengendalikan usahanya dengan mengetahui berapa banyak produk yang akan diproduksi dan berapa banyak produk yang harus terjual kepada konsumen agar tidak menderita kerugian. Pemilik industri juga harus mampu mengklasifikasikan dan menghitung biaya-biaya dalam proses produksi untuk menentukan jumlah produksi yang harus dilakukan agar mendapatkan keuntungan. Ketika melakukan proses produksi maka diperlukan suatu perencanaan

kapasitas produksi agar mengetahui berapa jumlah produk yang harus diproduksi agar kegiatan usaha ini mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Untuk melakukan dan mengetahui perencanaan kapasitas produksi maka diperlukan perhitungan *Break Even Point* (BEP).

Menurut Boone dan Kurtz dalam Fahmi (2014:170) pengertian dari *Break Even Point* (BEP) adalah tingkat penjualan yang menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel dari perusahaan. *Break Even Point* (BEP) adalah titik pada saat total pendapatan sama dengan total biaya. Dengan mengetahui titik *Break Even Point* (BEP) maka pemilik usaha dapat mengetahui apakah pendapatan usahanya atau volume penjualan usahanya mencapai titik impas atau tidak sehingga pemilik usaha dapat mengetahui usahanya menderita kerugian atau tidak. Bila penjualan melebihi atau di atas titik *Break Even Point* (BEP) maka usaha tersebut mengalami keuntungan, tetapi jika penjualan kurang atau di bawah titik *Break Even Point* (BEP) maka usaha tersebut mengalami kerugian.

Bapak Sunaryo adalah salah satu wirausahawan di Indonesia yang memanfaatkan peluang yang ada dengan membuka industri pembuatan genteng bernama Usaha Genteng “SRI”. Usaha Genteng “SRI” beralamatkan di Jalan Camat I No. 04 RT. 53 RW. 18 Km.16 Desa Sukajadi, Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Bapak Sunaryo sudah lama mendirikan industri pembuatan genteng ini. Dari tahun ke tahun Usaha Genteng “SRI” ini semakin meningkat dilihat dari peningkatan jumlah dapur pembakaran genteng yang mulanya hanya memiliki 1 dapur pembakaran dan sekarang sudah memiliki 6 dapur pembakaran.

Industri pembuatan genteng yang dimiliki oleh Bapak Sunaryo ini belum melakukan perhitungan mengenai *Break Even Point* (BEP). Sehingga industri pembuatan genteng ini belum mengetahui berapakah volume produksi yang harus dicapai agar dapat mencapai titik *Break Even Point* (BEP). Dengan melakukan perhitungan *Break Even Point* (BEP) industri ini

juga dapat mengetahui pada tingkat volume penjualan berapa usaha ini bisa mencapai titik *Break Even Point* (BEP). Melalui perhitungan *Break Even Point* (BEP) perusahaan dapat merencanakan laba yang akan dicapai. Perusahaan juga dapat mengetahui pada angka volume penjualan berapa yang harus dicapai oleh Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa agar dapat mencapai laba yang telah direncanakan tersebut. Apabila penjualan pada Usaha Genteng “SRI” melebihi titik *Break Even Point* (BEP) maka industri ini mengalami keuntungan, tetapi sebaliknya jika penjualan kurang dari titik *Break Even Point* (BEP) maka industri ini mengalami kerugian. Perhitungan *Break Even Point* (BEP) dapat diketahui melalui biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi, pendapatan yang diterima, volume produksi dan volume penjualan dari industri ini sendiri.

Dari latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Perhitungan *Break Even Point* (BEP) Dalam Jumlah Unit dan Rupiah Pada Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Berapa perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam jumlah unit dan rupiah untuk produk genteng pada Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa?
2. Berapa volume penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba yang direncanakan oleh Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa?

1.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam Laporan akhir ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka ruang lingkup pembahasan yang akan penulis bahas antara lain sebagai berikut:

1. Perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam jumlah unit dan rupiah untuk produk genteng pada Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa.
2. Volume penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba yang direncanakan oleh Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan laporan akhir ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui titik *Break Even Point* (BEP) dalam jumlah unit dan rupiah untuk produk genteng pada Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa.
2. Untuk mengetahui pada volume penjualan berapa yang harus dicapai untuk memperoleh laba yang direncanakan oleh Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa.

1.4.2. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa

Melalui penulisan laporan ini diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan serta pedoman bagi Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa dapat mengetahui jumlah penjualan yang harus dipertahankan dan jumlah penjualan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian melalui perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam jumlah unit maupun rupiah

untuk produk genteng serta Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa dapat merencanakan laba yang ingin diperoleh oleh usaha ini.

2. Bagi Penulis

Melalui penulisan laporan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengetahuan penulis mengenai mata kuliah Manajemen Produksi dan Operasi terutama dalam materi *Break Even Point* (BEP) pada keadaan perusahaan yang sebenarnya.

3. Bagi Pembaca

Melalui penulisan laporan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai perhitungan *Break Even Point* (BEP) pada perusahaan yang sebenarnya serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan studi kasus lanjutan yang serupa dengan laporan ini.

1.5. Metodologi Penulisan

1.5.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan laporan ini, penulis melakukan penelitian pada Usaha Genteng “SRI” yang beralamat di Jalan Camat I No. 04 RT. 53 RW. 18 Km.16 Desa Sukajadi, Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Maka dalam hal ini penulis melakukan perhitungan mengenai *Break Even Point* (BEP) untuk produk genteng serta mencari pada angka volume penjualan berapa yang harus dicapai oleh Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa agar dapat mencapai laba yang telah direncanakan.

1.5.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penulisan laporan ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Yusi & Idris (2009:103) data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi atau perseorangan langsung dari objeknya.

Data yang penulis peroleh didapatkan langsung dari pemilik Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa yaitu Bapak Sunaryo melalui wawancara berupa tanya jawab langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penulisan laporan akhir ini. Adapun informasi yang penulis dapatkan adalah mengenai jumlah produk yang diproduksi, jumlah produk yang terjual, proses pembuatan genteng, sejarah perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur perusahaan, uraian tugas karyawan serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan genteng pada Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa.

2. Data Sekunder

Menurut Yusi & Idris (2009:103) data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.

Data yang penulis dapat berupa bentuk data yang telah dipublikasikan oleh pihak lain yang berhubungan dalam penulisan laporan akhir ini seperti dari buku-buku.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penyusunan laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

1.5.3.1. Riset Lapangan

Dalam penulisan laporan ini, penulis melakukan riset lapangan untuk memperoleh data dan informasi dengan mendatangi langsung tempat Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa. Adapun teknik pengumpulan data pada riset lapangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Menurut Yusi & Idris (2009:106) observasi adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data (informasi) yang merupakan tingkah laku nonverbal dari responden dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan dan atau menjawab permasalahan penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati secara langsung kegiatan produksi yang dilakukan pada Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa. Kemudian melakukan pencatatan data dan informasi dari pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai masalah yang akan dibahas dalam Laporan Akhir ini. Adapun informasi yang penulis dapatkan dalam kegiatan observasi adalah proses pembuatan genteng dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan genteng. Dari kegiatan observasi ini penulis mendapatkan data primer untuk penulisan laporan akhir ini.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Yusi & Idris (2009:108) wawancara adalah percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan kegiatan tanya jawab langsung kepada pemilik Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa.

Adapun informasi yang penulis dapatkan dari kegiatan wawancara adalah mengenai keadaan perusahaan secara umum dan juga mengenai proses produksi yang dilakukan terutama mengenai biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, bahan baku dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi, serta jumlah produksi dan penjualan Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa. Dalam kegiatan wawancara ini penulis mendapatkan data primer untuk penulisan laporan akhir ini.

1.5.3.2. Studi Kepustakaan

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis mengumpulkan data dengan cara mempelajari data dari berbagai sumber seperti buku-buku, internet, serta sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan laporan ini. Dalam kegiatan studi kepustakaan ini penulis mendapatkan data sekunder untuk penulisan laporan akhir ini.

1.5.4. Analisis Data

Dalam penulisan laporan ini, penulis menggunakan metode dengan teknik analisa kualitatif dan kuantitatif.

1. Metode Analisa Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (1997) dalam Sujarweni (2014:6) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penulis menganalisis data-data yang tidak disajikan dalam bentuk angka dengan cara mewawancarai pemilik usaha agar dapat menghubungkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan pada laporan akhir ini. Dengan metode ini, penulis

mendapat data-data berasal dari beberapa sumber seperti buku-buku dan literatur lain yang berhubungan dengan Manajemen Produksi dan Operasi sebagai bahan pelengkap untuk dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan laporan akhir ini.

2. Metode Analisa Kuantitatif

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2014:6) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penulis menggunakan metode ini untuk menghitung *Break Even Point* (BEP) dalam unit maupun rupiah dan perencanaan laba pada Usaha Genteng “SRI” di Talang Kelapa.

Menurut Herjanto (2008:153) rumus yang digunakan untuk menghitung *Break Even Point* (BEP) yaitu:

$$\text{BEP (Q)} = \frac{F}{P - V}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{F}{1 - \frac{V}{P}}$$

Keterangan:

BEP (Q) = *Break Even Point* (dalam unit)

BEP (Rp) = *Break Even Point* (dalam rupiah)

F = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

P = Harga jual per unit

V = *Variable Cost* (Biaya Variabel) per unit

Menurut Mulyadi (2001:236) rumus perhitungan perencanaan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang Diinginkan}}{\left(1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}\right)}$$

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang Diinginkan}}{(\text{Harga Jual Per Satuan} - \text{Biaya Variabel Per Satuan})}$$